

Pengembangan Desa Wisata Gerabah Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Dusun Jetis , Panjangrejo, Pundong, Bantul

IPutu Hardani HD, S.St., M.MPar
STP AMPTA YOGYAKARTA
Iputu.hardani@gmail.com0878 3229 3955

Abstract

The success of a village to develop its resources has a strategic significance for the improvement of socio-economy of the community and region. Thus, the level of well-being and sustainability of the pottery tourism village in Jetis, Panjangrejo, Pundong can go hand in hand and in accordance with the direction of explorative, non-exploitative development. Geographically, this tourismvillage is very strategic because it is located in the route to thephenomenal Parangtritis beach.

The final target is a growing interest and awareness of rural communities, especially villagers around the pottery tourism village to develop this tourism village to be a productive village, which is able to provide a multiplier-effect for the improvement of people's income through an increase in employment and job opportunities. The qualitative method is applied to determine ways to find, collect, process, analyze, and understand social interaction by means of in-depth interviews so that the most effective approach to accelerate development which refers to the fundamental right of life can be found.

The results of the research show that the pottery rural tourism development to increase the income of local communities (in Jetis, Panjangrejo, Pundong) has not gone well. It is seen from the side of the unreadiness of accessibility and unorganized supporting factors so that the location has not been able to be referred as a pottery tourism village which gives positive impact on the income improvement of the local people.

The development of this pottery tourism village still requires continuous cooperation and synergy between stakeholders. In addition, it is necessary to increase supporting facilities such as soft skills and hard skills that the packaging of the pottery tourism village can impact on the increase in income and welfare of artisans and tourism actors in Jetis, Panjangrejo, Pundong, Bantul.

Keynote : tourism village, pottery, local community

PENDAHULUAN

Pariwisata sebagai salah satu penopang perekonomian yang menghasilkan pemasukan bagi negara, dalam hal ini adalah pemasukan pendapatan yang mampu membawa kepada kemajuan suatu daerah. Dengan kemajuan pariwisata disuatu daerah maka akan membuka kesempatan dan

perluasan kesempatan kerja bagi masyarakat yang ada di sekitar daerah dan obyek tujuan wisata. Obyek dan daya tarik wisata yang bervariasi didukung dengan keramahan masyarakat dengan mempertahankan keaslian penduduk lokal, mampu menjadi daya tarik wisata yang sangat diminati oleh masyarakat. Pada hakekatnya masyarakat yang ada pada saat ini memiliki nilai-nilai

budaya luhur dan menjadi daya pikat tersendiri yaitu sikap gotongroyong, ramah, alam lingkungan yang asri serta budaya asli suatu daerah menjadi keunggulan tersendiri dalam suatu perbendaharaan minat para wisatawan

Paradikma baru, pariwisata menjadi fenomena khusus dimana pariwisata sudah menjadi suatu kebutuhan khusus, hal ini selaras dengan perkembangan dan taraf kualitas hidup masyarakat diperkotaan sehingga para wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara memiliki kesadaran dan kebutuhan akan sikap berwisata. Sehingga dapat dikatakan bahwa pariwisata adalah milik rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Dalam hal ini, rakyat sebagai penggerak sekaligus sebagai pelaku pariwisata, dan hal ini tidak dapat dipungkiri akan eksistensinya dalam mendukung kemajuan suatu obyek wisata disuatu daerah. Menurut Undang Undang Republik Indonesia No 10 Tahun 2009 bahwa keadaan alam, flora dan fauna, sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa, serta peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, serta seni dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan sumber daya dan modal pembangunan kepariwisataan untuk peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat sebagaimana terkandung dalam Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Hal ini cukup jelas bahwa budaya yang dimiliki oleh suatu daerah dapat dijadikan sebagai penopang peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat itu sendiri. Sehingga integralisasi antara pemerintah dan rakyat sebagai pelaku pariwisata sangatlah penting peranan dan kerjasamanya dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar obyek wisata. Pembangunan nasional ditujukan pada usaha peningkatan taraf hidup

masyarakat pedesaan, menumbuhkan partisipasi aktif setiap anggota masyarakat terhadap pedesaan, dan menciptakan hubungan selaras antara masyarakat dengan lingkungannya. Sedangkan pembangunan masyarakat pedesaan menurut Adisasmita (2006) adalah aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat dimana mereka mengidentifikasi kebutuhan dan masalahnya secara bersama.

Eksistensi Desa wisata yang ada sekarang ini muncul dan berkembang berdasarkan kegiatan turun temurun yang menjadi unggulan di desa tersebut. Beberapa hal/kegiatan yang menjadikan desa tersebut sebagai desa wisata antara lain:

1. Kerajinan menjadi Desa Wisata Berbasis Kerajinan.
2. Seni budaya menjadi Desa Wisata Berbasis Seni Budaya.
3. Pertanian menjadi desa Wisata Berbasis Pertanian.
4. Peninggalan wali/tokoh agama menjadi Desa Wisata Berbasis Ritual.
5. Keindahan alam lingkungan menjadi Desa Wisata Berbasis Nuasan Alam

Pengembangan desa wisata masih sangat diperlukan dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat setempat yang berimbas pada kesejahteraan masyarakat setempat melalui pengembangan berbagai aspek atau sektor yang perlu diperhatikan dan harus dibangun oleh pemerintah desa, seperti memperluas pemasaran, bimbingan dan penyuluhan, usaha pendidikan, menciptakan situasi yang menjamin dan mendorong ketenangan berusaha, pendirian lembaga lembaga resmi yang menopang maupun aksesibilitas menuju ke desa wisata tersebut.

Secara geografi Kecamatan Pundong berbatasan dengan : Sebelah Utara : Kecamatan Jetis, Sebelah Timur :

Kecamatan Imogiri, Sebelah Selatan :
Kecamatan Kretek, Sebelah Barat :
Kecamatan Banglipuro (data bappeda Bantul 2016)

Kebudayaan masyarakat Kecamatan Pundong, masih kental dengan kegiatan yang bersifat religi terutama agama Islam hal ini disebabkan mayoritas penduduk di kecamatan Pundong itu sendiri mayoritas beragama Islam. Namun tidak menutup kemungkinan juga ada beberapa masyarakat yang masih menganut aliran kejawen dan ada juga yang beragama kristen dan katolik. Selain itu kesenian di daerah ini amatlah banyak yang hingga kini masih ada dan juga warga masyarakatnya sangat paham akan kelestarian budayanya walaupun juga telah adanya proses akulturasi yang masuk ke daerah ini namun karena daerah ini yang kurang strategis aksetabilas yang kurang mendukung antar daerah yang satu dengan yang lainnya. Akan tetapi baru pada masa masyarakat mengenal seni dari tanah liat karya-karya gerabah mulai berkembang luas, tidak lagi sekedar menjadi bagian peralatan rumah tangga, tetapi telah pula menjadi bagian perangkat sosial, ritual keagamaan, ekspresi seni bahkan lambang status sosial.

Keahlian membuat gerabah adalah salah satu bentuk pewarisan tertua yang masih bertahan hingga sekarang Dusun Jetis, Panjangrejo, terletak di Kecamatan Pundong, Bantul, sekitar 20 kilometer arah selatan Kota Yogyakarta. Di Kecamatan Pundong terdapat beberapa dusun lain yang kini tumbuh menjadi sentra industri gerabah, namun Dusun Jetis memiliki keunikan tersendiri. Di Dusun Jetis terdapat gerabah dalam bentuk paling tradisional, yakni bentuk-bentuk dasar yang fungsional, semisal periuk, belanga, wajan, kendhi, genthong air dan cobek. Teknik produksinya pun masih sama seperti yang dipakai moyang mereka beberapa

generasi sebelumnya. Potensi wisata desa wisata gerabah inilah yang menjadi daya tarik wisata dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Pemberdayaan masyarakat setempat perlu dioptimalkan dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat menuju kesejahteraan masyarakat itu sendiri sebagai pelaku pariwisata di desa wisata Gerabah Kecamatan Pundong, Bantul.

Pengembangan desa wisata gerabah dalam meningkatkan pendapatan masyarakat lokal menjadi tonggak pengembangan kesejahteraan masyarakat lokal sebagai kontributor pembangunan menjadi sangat penting sebagai bahan dasar pengembangan desa wisata itu sendiri. Selanjutnya diperlukan perumusan suatu pengembangan desa wisata gerabah di Kecamatan Pundong, sebagai kerangka dasar titik tolak dan umpan balik dalam usaha meningkatkan pendapatan masyarakat lokal dengan memperhatikan simpulan-simpulan pemikiran yang berkembang sebagai berikut:

1. Upaya sosialisasi potensi pariwisata bagi para pelaku wisata di desa wisata gerabah di Kecamatan Pundong, Bantul sebagai tahap awal untuk menyediakan sumber daya manusia setempat dalam rangka menerima wisatawan.
2. Peningkatan daya dukung masyarakat lokal dan fasilitas pendukung kegiatan wisata perlu dikembangkan dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat setempat.
3. Sinergitas upaya-upaya pemasaran dan managerial produk wisata dengan keunggulan desa wisata gerabah sebagai penanggulangan kemiskinan perlu ditingkatkan sebagai gerakan bersama antar pemangku kepentingan.

Pengembangan desa wisata gerabah di kecamatan Pundong ini dilaksanakan melalui berbagai upaya untuk meningkatkan pendapatan masyarakat lokal sebagai wujud

pemerataan pembangunan di sektor pariwisata. Permasalahan kurangnya kesadaran dan ketidaktahuan masyarakat lokal menjadi ruang lingkup pengembangan desa wisata gerabah di Kecamatan Pundong Bantul dalam meningkatkan pendapatan masyarakat lokal.

Perhatian terhadap pariwisata sudah sangat meluas tersebar karena sadar akan manfaat-manfaat yang didapatkan bagi negara-negara penerima wisatawan yaitu : (1) pariwisata menjadi sumber pendapatan valuta asing dengan menjual jasa-jasa dan barang-barang yang berkaitan dengan pariwisata; (2) pendapatan ini mengalir cepat dan langsung terbagi-bagi secara meluas ke dalam perekonomian nasional, sehingga mampu membagi-bagi laju pendapatan secara meluas, bertambah banyak dan berputar-putar kesegala lapisan pedagang besar dan pengecer, transportasi, beragam komponen sektor pariwisata, kebutuhan-kebutuhan dan usaha-usaha yang berdasarkan tingkat pengeluaran konsumen; (3) pariwisata adalah pasaran lanjutan searah dengan meningkatnya yang begitu pesat tingkat pendapatan keluarga yang tidak habis terpakai, khususnya pada negara-negara yang industrinya sudah maju; (4) industri pariwisata jika dibandingkan dengan industri lain, termasuk industri yang investasi modalnya kecil sebanding dengan arus pendapatan yang mungkin; (5) pariwisata menyediakan suatu pasaran "ekspor" tempat konsumen datang untuk meneliti "produk" tersebut (6) produk yang dijual terutama berupa jasa dan tidak dapat dijamah (*intangibles*), udara yang sejuk, alam yang indah, terdapat tempat-tempat bersejarah, yang kelihatannya secara potensial tidak akan habis-habisnya, dan hanya tunduk pada keterbatasan upaya promosi dan penjualan (7) pariwisata adalah sarana yang ampuh dan efektif bagi kebijakan

umum untuk menciptakan perpaduan sosial dan budaya pada tingkat nasional maupun internasional untuk mengembangkan industri-industri lain dan sarana pemupukan tenggang rasa dan saling pengertian dengan negara-negara tetangga dan dunia pada umumnya (Harris, Keer, Foster Ceylon tourism Plan :29 dalam Salah Wahab,1988).

Pariwisata bagi Indonesia memiliki peluang yang cukup besar sebagai media aplikatif dan efektif untuk mengatasi berbagai permasalahan ekonomi dan sosial masyarakat. Namun ada sebuah pertanyaan yang hingga kini masih perlu dicari pemecahannya yaitu jika dilihat dari fakta empirik bahwa kegiatan dan program pariwisata belum mampu secara fungsional untuk mengentaskan kemiskinan bangsa, padahal potensi itu sangat terbuka.

Salah satu bukti empiris yang disebut *putting the poor first strategic*, dengan penerapan di negara sedang berkembang yaitu di Afrika Selatan menyimpulkan adanya lima strategi penting yang perlu dipertimbangkan dalam upaya pengentasan kemiskinan pada masyarakat pedesaan, yakni : perluasan kesempatan kerja, , pengurangan dampak negatif pada lingkungan, pengurangan dampak sosial budaya pariwisata yang negatif, pengembangan kelembagaan. (Janianton Damanik ; 22-24 Penanggulangan kemiskinan melalui Pariwisata ; Dari Konsep Menuju Implementasi: Pusat Studi Pariwisata UGM Yogyakarta ;; 2005)

Perluasan kesempatan kerja bagi penduduk miskin, hal ini bisa dilakukan melalui pengadaan barang dan jasa di kawasan wisata. Pembukaan kesempatan kerja bagi penduduk miskin, hal ini bisa dilakukan melalui perekrutan tenaga kerja miskin pada kegiatan kepariwisataan. Pengurangan dampak negatif pada lingkungan artinya pemanfaatan-

pemanfaatan potensi lokal untuk kepentingan kepariwisataan jangan menimbulkan kerugian bagi masyarakat banyak. Pengurangan dampak sosial budaya pariwisata yang negatif artinya bahwa pengembangan kepariwisata dalam suatu kawasan perlu mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan sosial secara riil di masyarakat. Sedangkan pengembangan kelembagaan yang mendorong upaya pengentasan kemiskinan misalnya bisa dilakukan melalui pembentukan LSM, Pokmas, Kube dll. yang mampu mewadahi kepentingan masyarakat miskin.

Pariwisata meliputi berbagai macam sarana seperti bangunan- bangunan hotel, pusat perbelanjaan, objek wisata, jalan serta beraneka ragam kegiatan sendiri yang beraneka ragam, baik yang dilakukan di lingkungan hotel, desa wisata, pantai, restoran, di jalan dan di berbagai tempat lainnya. Semua sarana dan kegiatan itu menimbulkan perubahan – perubahan di berbagai daerah – daerah yang bersangkutan. Kehadiran wisatawan kelihatan mencolok karena berbeda kebiasaan dengan masyarakat setempat. Semua itu menimbulkan dampak di berbagai bidang kehidupan masyarakat. Sebagian menguntungkan dan sebagian lagi merugikan.

1. Dampak Ekonomi

Dilihat dari kacamata ekonomi makro, jelas pariwisata memberikan dampak positif, karena sebagai suatu industri. Pariwisata dapat menciptakan kesempatan berusaha, dapat meningkatkan kesempatan kerja (*employment*), dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sebagai akibat multiplier effect yang terjadi dari pengeluaran wisatawan yang relatif cukup besar itu, dapat meningkatkan penerimaan

pajak pemerintah dan retribusi daerah, dapat meningkatkan pendapatan nasional atau Gross Domestic Bruto (GDB), dapat mendorong peningkatan investasi dari sektor industri pariwisata dan sektor ekonomi lainnya, dapat memperkuat neraca pembayaran. Selain itu pariwisata juga memberikan dampak negatif antara lain adalah : harga tanah menjadi mahal, pantai – pantai di-*kaveling*, sehingga sering terjadi spekulasi harga yang pada akhirnya meningkatkan harga tanah disekitarnya, di pusat – pusat konsentrasi kegiatan pariwisata harga yang pada akhirnya meningkatkan harga tanah disekitarnya, sumber hayati menjadi susah, yang menyebabkan Indonesia kehilangan daya tariknya untuk jangka panjang, terjadi urbanisasi, pencari kerja mengalir dari desa ke kota – kota besar, ramainya lalu lintas wisatawan, ternyata ditumpangi oleh penyelundupan obat – obat bius dan narkotika. (Oka, A. Yoeti, 2008 : 20) Robert Christie mengatakan bahwa keuntungan pariwisata secara ekonomi menyumbang pengumpulan mata uang asing (devisa), meningkatkan pendapatan dan kesempatan kerja, dapat meningkatkan struktur perekonomian, dan mendorong perkembangan usaha kecil. (Robert Christie, 2000 : 171)

Pariwisata memberikan keuntungan sebagai dampak positif, yang juga memberikan kerugian sebagai dampak negatif. Beberapa keuntungan dari pariwisata terhadap perekonomian diantaranya: kontribusi pariwisata dalam devisa negara, menghasilkan pendapatan bagi masyarakat, menghasilkan lapangan pekerjaan, meningkatkan struktur ekonomi, membuka peluang investasi, mendorong aktivitas wirausaha (*interpreneurships*).

Secara formal, para ahli membedakan dampak ekonomi yang terjadi karena kegiatan pariwisata, terdiri dari efek langsung (*direct effects*), efek tidak langsung (*indirect effects*), efek induksi (*induced effects*). Sementara itu, efek tidak langsung dan efek induksi kadang-kadang disebutnya sebagai efek sekunder (*secondary effects*) yang menyertai efek langsung selaku efek primer (*primary effects*).

Direct Effects. Perubahan produksi sehubungan dengan dampak langsung atas perubahan belanja wisatawan. Misalnya, kenaikan jumlah wisatawan yang menginap di hotel-hotel akan langsung menghasilkan kenaikan penjualan di sektor perhotelan. Tambahan Penjualan yang diterima hotel-hotel dan perubahan pembayaran yang dilakukan hotel-hotel untuk upah dan gaji karyawan, pajak dan kebutuhan barang dan jasa merupakan efek langsung (*direct effect*) dari belanja wisatawan itu.

Indirect Effects. Perubahan produksi yang dihasilkan dari pembelanjaan berbagai babak berikutnya dari penerimaan hotel kepada industri para pemasoknya, yaitu pemasok barang dan jasa kepada hotel. Misalnya, perubahan penjualan, lapangan kerja dan penghasilan dalam industri linen (sprei, selimut, *bed-cover*, handuk, taplak dsb.) adalah salah satu dari efek tidak langsung (*indirect effect*) dari perubahan penjualan hotel. Usaha-usaha pemasok barang dan jasa kepada perusahaan linen merupakan babak lain dari efek tidak langsung, yang akhirnya tidak terlepas dari keterkaitan hotel dengan banyak sektor ekonomi lainnya di daerah itu sampai pada beberapa tingkat.

2. Dampak sosial

Sebagai tambahan bagi banyak pengaruh pariwisata di bidang ekonomi di kawasan tujuan wisata, ada juga pengaruh terhadap orang-orang sebagai akibat dari interaksi antara tuan rumah dan tamunya. Menurut Robert Christie pengaruh pariwisata terhadap masyarakat antara lain adalah :

- a. Densitas wisatawan: untuk sejumlah peristiwa tertentu sejumlah besar wisatawan berkumpul pada suatu waktu tertentu. Sebagai tambahan, aspek musiman wisatawan, berarti bahwa bagi sebagian besar kawasan tujuan wisata, wisatawan terkonsentrasi pada kawasan tujuan wisata tertentu selama beberapa bulan saja.
- b. Efek demonstrasi: istilah yang diberikan untuk usaha penduduk setempat yang mencoba menyamai cara atau tingkah laku tamu – tamu mereka.
- c. Migrasi: secara ekonomi, dalam rangka ikut serta mengambil keuntungan dari kedatangan wisatawan, penduduk setempat di banyak kawasan tujuan wisata yang kurang berkembang meninggalkan tanah mereka dan terjun ke pekerjaan jasa ini.
- d. Kebiasaan mengkonsumsi: bersamaan dengan meningkatnya pariwisata, usahawan lokal mengimpor barang-barang untuk menarik wisatawan. Usahawan lokal mungkin melihat barang-barang impor berkualitas lebih tinggi dibandingkan dengan barang-barang produksi dalam negeri. Sejumlah orang menanamkan keadaan ini sebagai sebuah “kemajuan”. Tapi kenyataannya,

keadaan ini meningkatkan impor, dan karenanya meningkatkan kebocoran dan menghilangkan keuntungan pariwisata.

- e. Sikap moral: sering dikatakan bahwa pariwisata membawa serta pelacuran, kejahatan, perjudian ke sebuah kawasan wisata. Tapi bagaimanapun juga, tidak ada mata rantai yang tampak jelas antara pariwisata dan pelacuran. Meskipun demikian harus diakui bahwa sejumlah kawasan tujuan wisata menjual empat hal yaitu matahari, pasir, laut, dan seks.
- f. Mengukur akibat sosial: *euphoria* (perasaan bahagia rohani dan jasmani), pada tingkatan akibat sosial ini penduduk setempat sangat gembira atas perkembangan pariwisata di komunitas tempat mereka tinggal. Sikap acuh tak acuh bersamaan dengan tumbuhnya pariwisata, kedatangan wisatawan dianggap sudah memang seharusnya. Merasa terganggu dan jengkel. Pada titik tertentu tumbuhnya pariwisata, menurut penduduk setempat, tidak lagi dapat ditangani segi jumlahnya. Jalan-jalan macet, restoran dan tempat minum penuh sesak dengan pengunjung.

Antagonisme (penentangan). Bila penduduk setempat mulai merasa bahwa muncul masalah dalam komunitas mereka – polusi, kejahatan, kenaikan pajak – merupakan kesalahan yang ditimbulkan oleh meningkatnya jumlah wisatawan, mereka bisa berubah menentang secara terbuka. Level terakhir - pada tahapan kelima atau yang terakhir ini mereka-mereka yang berada dalam komunitas setempat lupa bahwa wisatawan tertarik datang ke komunitas

mereka pada awalnya karena beberapa alasan fisik maupun budaya. (Robert Christie, 2000:179)

3. Dampak Sinergi antara Ekonomi dan Sosial

Gunarwan menyebutkan ada beberapa penetapan komponen sosial – ekonomi yang dianggap penting untuk diketahui diantaranya adalah (a) pola perkembangan penduduk (jumlah, umur, perbandingan kelamin dan lain sebagainya), pola perkembangan penduduk pada masa-masa yang lalu sampai sekarang perlu diketahui; (b) pola perpindahan: pola perpindahan ini juga erat hubungannya dengan perkembangan penduduk; pola perpindahan yang perlu diketahui ialah pola perpindahan ke luar dan masuk ke suatu daerah secara umum, serta pola perpindahan musiman dan tetap; dan (3) pola perkembangan ekonomi: pola perkembangan ekonomi masyarakat ini erat hubungannya pula dengan pola perkembangan penduduk, perpindahan keadaan sumberdaya alam yang tersedia dan sumber pekerjaan yang tersedia.

Komponen sosial-ekonomi yang akan ditetapkan sebagai indikator sosial-ekonomi masyarakat tidak akan lepas dari jaringan pola-pola yang perkembangan tersebut. Dalam memilih komponen-komponen lainnya perlu diprioritaskan komponen-komponen yang merupakan komponen kritis atau sangat penting dan menentukan kehidupan masyarakat setempat. Misalnya yang selalu dianggap kritis khususnya untuk negara berkembang adalah:

1. Penyerapan tenaga kerja : masalah pengangguran ini merupakan masalah umum khususnya di negara

berkembang, negara manapun saat ini sudah pula mengalami masalah tersebut.

2. Berkembangnya struktur ekonomi : struktur ekonomi disini dimaksudkan dengan timbulnya aktivitas perekonomian lain akibat adanya proyek tersebut sehingga merupakan sumber-sumber pekerjaan baru yang sering dapat menyerap tenaga kerja yang lebih besar dari terserap oleh proyek. Misalnya hotel, sewa rumah, sewa kamar, restoran, warung, transportasi umum, toko-toko dan lain sebagainya.
3. Peningkatan pendapatan masyarakat: keadaan umum untuk masyarakat di negara berkembang adalah rendahnya pendapatan masyarakat.
4. Perubahan lapangan kerja : dengan timbulnya lapangan pekerjaan baru baik yang langsung maupun tidak langsung karena perkembangan struktur ekonomi perlu diperhatikan karena tidak selalu perubahan itu menguntungkan bagi masyarakat secara umum.
5. Kesehatan masyarakat : kesehatan masyarakat selain erat hubungannya dengan pendapatan masyarakat juga erat kaitannya dengan kebiasaan dalam kehidupannya, misalnya kebiasaan mandi, cuci dan keperluan sehari-hari untuk makan dan minum yang masih menggunakan air sungai.
6. Bentuk komponen kritis lain yaitu sumberdaya apa yang sangat langka dan sangat dibutuhkan masyarakat: misalnya air, di suatu tempat dimana air sungai sedikit sekali sehingga masyarakat sangat menggantungkan hidupnya pada air tersebut. (Gunarwan, 109 : 2002)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipilih peneliti adalah penelitian pada permasalahan yang bersifat sosial dan dinamis. Oleh karena itu, peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian untuk memahami interaksi sosial dengan cara wawancara yang mendalam sehingga akan ditemukan pola-pola yang jelas. Lokasi penelitian ditetapkan di Dusun Jetis Desa Panjangrejo Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokus dipilih dengan pertimbangan mendasar (1) tipologi desa industri kecil, (2) kompetensi sdm : sedang – tinggi (3) komoditas unggulan : gerabah, (4) kelembagaan ekonomi : koperasiatas klaster pengembangan desa wisata ataupun yang berkaitan dengan pelaksanaan peningkatan pendapatan masyarakat lokal berdasarkan variabel fisik, variabel ekonomi, profil KK dan profil lembaga

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identifikasi kesadaran masyarakat di desa wisata gerabah Kecamatan Pundong sebagai upaya meningkatkan pendapatan masyarakat lokal.

Dusun Jetis Desa Panjangrejo Kecamatan Pundong sebagai desa wisata gerabah berada diantara zona wisata yaitu diantara rangkaian peta pariwisata yaitu mulai dari Desa Wisata Tembi, Pantai Parangtritis, Pantai Depok, Pantai Cemara dan desa wisata gerabah Dusun Jetis berada di tengah tengah obyek wisata tersebut. Sehingga jika dibuat dalam suatu paket wisata maka akan mampu

menghasilkan produk wisata yang unik. Strategi pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Menghindari adanya konflik kepentingan di antara desa-desa wisata yang berdekatan.
- b. Pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan dan menjaga kelestarian desa wisata itu sendiri.
- c. Pemberdayaan masyarakat desa wisata itu sendiri sebagai bagian dari potensi desa wisata tersebut.
- d. Kemasan desa wisata yang tidak monoton sehingga tidak memberikan kesan biasa saja kepada pengunjung.
- e. Pemasaran paket desa wisata yang menunjukkan nilai jual desa tersebut.

Pengembangan desa wisata dalam penelitian ini mencakup pada pembahasan aksesibilitas, atraksi wisata, dan daya dukung wisata

a. Aksesibilitas

Kabupaten Bantul merupakan salah satu daerah tujuan wisata yang selalu ramai dikunjungi oleh para wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Aksesibilitas yang baik akan menentukan mudah atau tidaknya lokasi untuk dijangkau. Selain itu jaringan jalan juga merupakan salah satu yang berpengaruh terhadap kelancaran pelayanan umum yang sangat penting. Ketersediaan aksesibilitas di daerah objek wisata yang telah ada belum diketahui secara pasti apakah berpengaruh terhadap tingkat kunjungan wisatawan sehingga harus dilakukan pengkajian lebih lanjut.

Dengan aksesibilitas yang baik menjadi daya dukung yang utama, karena posisi desa wisatagerabah di Dusun Jetis Desa Panjangrejo Kecamatan Pundong sudah mencakup jalan yang bisa dilalui kendaraan roda 4 dan 2 namun untuk bus pariwisata untuk ukuran micro maupun *big* bus masih terkandala. Hal ini karena posisi desa wisata berada di dalam desa bukan dipinggir desa, sehingga menyulitkan para kru bus untuk masuk ke dalam desa wisata gerabah ini. Dan apabila parkir di tepi jalan utama maka para wisatawan akan berjalan jauh untuk bisa ke tempat desa wisata gerabah ini. Dalam hal ini masih menjadi catatan tersendiri bagi pemerintah untuk memberikan ruang aksesibilitas menuju ke desa wisata gerabah yang mudah dan luas. Selain itu para pelaku wisata di desa wisata gerabah di Dusun Jetis Desa Panjangrejo Kecamatan Pundong, juga memiliki kendala dalam hal "Plangisasi" selama ini belum ada plang yang menunjukkan arah desa wisata gerabah.

b. Atraksi Wisata

Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 mengenai kepariwisataan bahwa atraksi atau obyek daya tarik wisata dapat dibagi menjadi 3 obyek yaitu : obyek wisata alam, obyek wisata budaya dan obyek wisata buatan. Atraksi wisata yang ditawarkan dalam desa wisata gerabah di Dusun Jetis Desa Panjangrejo Kecamatan Pundong adalah proses pembuatan gerabah mulai dari gumpalan tanah liat sampai pada proses *finishing* pembuatan gerabah. Atraksi ini belum maksimal dalamenggarapnya,

karena hanya ada satu paket penawaran produk wisata, sehingga belum ada diversifikasi produk yang serupa namun bisa disesuaikan dengan usia dari peserta atau wisatawan. Disisi lain, pemetaan pengrajin gerabah yang akan menjadikan lokasi *home industri* sebagai lokasi atraksi wisata belum ada. Hal ini mempersulit dalam mengemasnya menjadi produk wisata berdaya beli yang berbeda dari daerah lain.

C. Daya Dukung Desa Wisata (Aminities)

Daya dukung wisata yang dibahas dalam penelitian ini berkaitan dengan fasilitas dan pelayanan. Fasilitas di desa wisata gerabah Dusun Jetis ini, sudah terdapat *show room* untuk mengenalkan dan mempromosikan hasil produk gerabah. Namun, karena jarang dikunjungi oleh para wisatawan, maka *show room* ini terkesan tidak terawat bahkan jika musim panen padi, area parkir mobil digunakan untuk tempat menjemur padi. Selain itu belum adanya fasilitas pendukung seperti mini restaurant, struktur tata kelola dan manajerial yang baik, toilet yang kurang terjaga kebersihannya juga menjadi bahan temuan di lapangan. Disisi lain untuk pelayanan, hal ini juga masih perlu perhatian bagi pihak terkait. Apabila desa wisata gerabah ini sudah dipromosikan sebagai atraksi wisata maka para pelaku wisata yang ada didalamnya juga harus mampu melaksanakan dan memberikan pelayanan yang baik bagi para pengunjung. Minimnya fasilitas dan kurangnya pemahaman akan

pelayanan prima dalam pariwisata maka menghambat proses pengembangan desa wisata gerabah ini, karena para pelaku di desa wisata gerabah ini belum siap dalam menerima kunjungan wisatawan.



Gambar 1 . *Show Room*



Gambar 2. Lokasi Parkir

2. Pengembangan Desa Wisata Gerabah Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Lokal di Dusun Jetis, Desa Panjangrejo, Kecamatan Pundong.

a. Zonasi Desa Wisata

Temuan dilapangan menunjukkan belum adanya zonasi bagi pengrajin gerabah yang bisa dikelompokkan kedalam desa wisata. Zonasi desa wisata gerabah ini sangat diperlukan dan penting karena melalui zonasi ini maka pelatihan pemasaran maupun diversifikasi produk gerabah bisa dibuat pemetaan dalam rangka mendukung pariwisata di Kabupaten Bantul, jika pariwisata di desa ini menggeliat maju maka para penduduk sekitar desa wisata gerabah akan mendapatkan imbas kesejahteraan. Zonasi di desa wisatagerabah Dusun Jetis ini perlu dibuat mengingat di desa sebelah yaitu Dusun Semampir juga merupakan sentra desa wisata berbasis tanah liat. Jika dilihat memang serupa tetapi hasil produknya berbeda. Dusun Jetis ini hanya menghasilkan perabot dan pernak pernik dari gerabah. Bahan dasar untuk pembuatan gerabah khusus di Dusun Jetis ini masih didatangkan dari Godean berupa tanah liat kasar yang masih harus dihaluskan, setelah itu para pengrajin membeli dalam bentuk paket perbalok dengan harga Rp 40.000,- yang dapat diproses menjadi 100 cetakan kecil. Proses ini perlu kita zonasisasi untuk pemetaan desa wisata dengan hasil gerabah khusus dari Dusun Jetis, Panjangrejo, Pundong.

b. Sumber Daya Manusia

Untuk sumber daya manusia para pelaku pariwisata di desa wisata

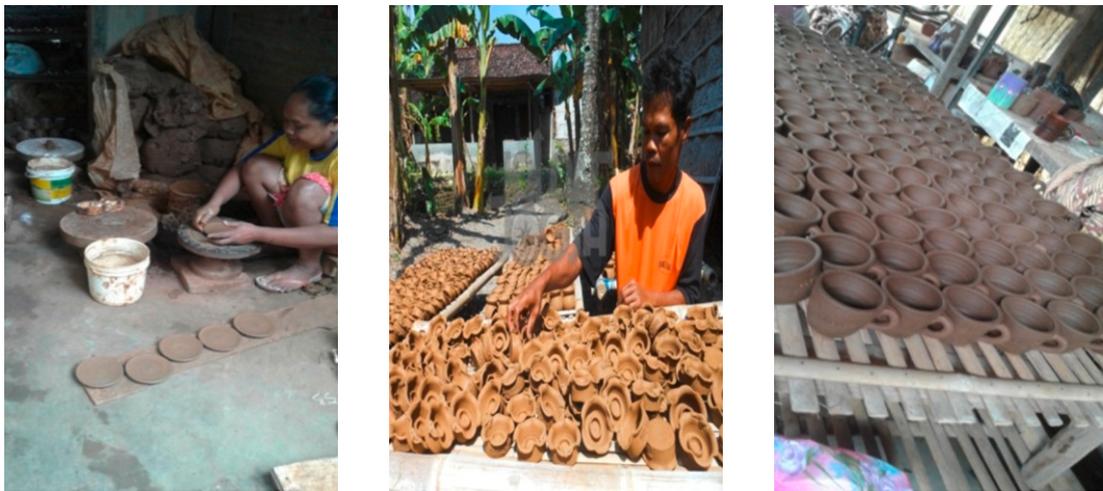
gerabah Jetis ini, masih minim. Hal ini berdasarkan temuan dilapangan bahwa rata-rata para pengrajin gerabah belum menguasai informasi teknologi berbasis komputer dan internet. Sehingga para pelaku wisata belum memahami bagaimana penyambutan wisatawan maupun pemasaran produk melalui *digital marketing*. Selain itu adanya pokdarwis dan koperasi bersama yang belum bekerja secara maksimal, menyulitkan perkembangan desa wisata gerabah ini. Pemberdayaan kelembagaan dan sumber daya manusia di desa wisata gerabah ini masih perlu pendampingan dan pelatihan untuk marketing desa wisata gerabah maupun produk gerabah itu sendiri. Tatakelola dan mutu manajemen dalam pokdarwis dan koperasi masih perlu pendampingan secara berkelanjutan, agar pemanfaat pada lembaga yang sudah terbentuk ini mampu memfasilitasi dan mengarahkan para pengrajin dalam memasarkan produk gerabah.

c. Diversifikasi Produk Gerabah

Diversifikasi produk gerabah di Dusun Jetis masih memerlukan pelatihan dan bimbingan dalam memasarkan produk. Misalnya produk gerabah tersebut dikemas dalam paket wisata gerabah maka akan menimbulkan multi efek bagi para masyarakat sekitar. Sehingga pendapatan pengrajin dapat meningkat. Selama ini para wisatawan hanya datang dan melihat di *show room* yang dirasa kurang lengkap produknya. Wisatawan ini hanya melihat jika mereka mau belajar dalam proses *producing*, seandainya proses ini kita

kemas dalam paket wisata edukasi dan minat khusus bagi segmen pasar para pelajar maupun wisatawan asing, maka akan menambah pendapatan masyarakat setempat, dan para wisatawan akan puas karena bisa secara langsung praktek membuat gerabah sesuai imajinasi mereka..

Proses pembuatan masih menggunakan cara manual, sehingga produktifitas para pengrajin dalam sehari sangat minim. Ditambah lagi para pengrajin ini hanya bermodalkan panas dari sinar matahari, sehingga jika musim penghujan para pengrajin hanya memproduksi sedikit. Produk yang



Gambar 3. Proses Pembuatan Masih Manual



Gambar 4. Produk Gerabah

dihasilkan pun masih relatif sedikit jika dilihat dari sisi model yang dihasilkan. Jika pengrajin ini mau memberikan tambahan dengan polesan warna maka akan menambah daya tarik dan harga jual pada setiap barang yang dijual. Selain itu para pengrajin untuk memasarkan produk ini hanya bermodalkan pemesanan saja. Sehingga mereka tidak menyediakan stok karena minimnya pemasaran. Diversifikasi produk disini juga masih membutuhkan analisis pasar yang sesuai dengan kondisi masyarakat serta ketersediaan fasilitas pendukung maupun manajerial yang bagus. Di Dusun Jetis ini, dalam hal diversifikasi produk, masih harus ditingkatkan lagi baik dari segi kualitas dan model yang bersifat kekinian atau sesuai tren yang ada pada saat ini, sehingga keanekaragaman hasil produk akan menjadikan alternatif pilihan bagi para konsumen yang membutuhkan gerabah. Anekaragam produk berdasarkan fungsi dan harga yang ditawarkan untuk para konsumen akan berimbas pada ketertarikan para konsumen dalam hal ini adalah para wisatawan untuk datang secara berkelanjutan di dusun Jetis, Panjangrejo, Pundong, Bantul.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengembangan desa wisata gerabah dalam meningkatkan pendapatan masyarakat lokal (di desa Jetis, kecamatan Pundong) belum berjalan baik, hal ini terlihat dari indikator yang digunakan dalam penelitian ini. Indikator tersebut adalah aksesibilitas yang belum memadai, atraksi wisata yang belum dikembangkan dan dikemas secara maksimal,

dan daya dukung wisata yang belum terkondisi dengan baik dan layak untuk menjadi rujukan desa wisata gerabah.

Faktor yang mempengaruhi pengembangan desa wisata dalam meningkatkan pendapatan masyarakat antara lain : zonasi desa wisata gerabah, sumber daya manusia dan diversifikasi produk gerabah. zonasi berperan penting dalam pemetaan lokasi desa wisata dan didukung dengan sumber daya manusia yang kompeten dibidang ekonomi pariwisata serta diversifikasi produk gerabah sebagai alternatif bagi para wisatawan. Para wisatawan ini diharapkan datang ke Dusun Jetis, Panjangrejo, Pundong untuk belajar dari proses awal sampai akhir pengemasan produk gerabah sebagai salah satu souvenir khas dari Bantul.

Agar pengembangan desa wisata gerabah dalam meningkatkan pendapatan masyarakat lokal dapat berjalan dengan baik, maka kerjasama dan sinergitas antar *stakeholder* diperlukan secara berkesinambungan. Peningkatan fasilitas pendukung yang diiringi dengan peningkatan kualitas *soft skill* dan *hardskill* maka pengemasan desa wisata ini bisa berimbas pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan para pengrajin dan pelaku wisata itu sendiri utamanya adalah warga sekitar desa wisata gerabah di Dusun Jetis, Panjangrejo, Pundong, Bantul. Jika desa wisata gerabah ini dikelola secara maksimal maka masyarakat setempat juga akan ikut sejahtera misalnya mereka yang tidak punya pekerjaan bisa turut mendukung dengan menjadi pemandu wisata proses pembuatan gerabah, menjadi tukang parkir, berdagang makanan ringan. Selain itu kas desa juga akan bertambah, masyarakatnya pun selain tambah sejahtera juga dari sisi ilmu mereka akan tambah ilmu pengetahuan melalui pelatihan *soft skill*.

Ada beberapa keuntungan yang lain antara lain kekuatan masyarakat dalam kontrol pariwisata. Penduduk di dusun ini menempati semua aset pariwisata dan mengendalikan semua kegiatan pariwisata yang mampu memajukan dan berimbang pada peningkatan pendapatan masyarakat setempat.

Keterkaitan ekonomi antar hubungan ekonomi dapat ditemukan di desa wisata misalnya dengan menggabungkan pertanian, produksi *souvenir*, perdagangan dan jasa terkait dengan sektor pariwisata. Ditambah lagi ukuran desa yang didalamnya terdapat penduduk lokal dengan kegiatan sama yaitu pengrajin gerabah, sehingga memudahkan dalam perkembangan desa wisata berbasis pengrajin gerabah. Sedangkan di Dusun Jetis, Panjangrejo, Pundong ini memiliki pengrajin gerabah kurang lebih 50 KK dan mereka saling bekerjasama dalam membuat variasi produk gerabah. Namun masih diperlukan peningkatan *soft skill* dan *hardskill* untuk kesiapan dalam manajemen maupun pemasarannya. Dalam hal ini yang diperlukan dalam jangka pendek adalah pelatihan dan bimbingan untuk peningkatan manajemen secara *on line (digital marketing)*. Hal ini mengingat potensi ini bisa dikembangkan dan dikemas dalam paket wisata minat khusus dan edukasi dengan segmen pasar para pelajar, maka diharapkan melalui manajemen dan digital marketing terutama melalui sosial media maka akan memudahkan para pengrajin untuk mengenalkan produk gerabah yang dipadukan dalam paket wisata minat khusus dan edukasi pembuatan gerabah.

DAFTAR PUSTAKA

BPS Bantul, 2010. Kabupaten Bantul dalam angka, Kabupaten Bantul, Yogyakarta

BPS DIY, 2008. Tingkat Kemiskinan di Provinsi DIY pada Maret tahun 2008, Berita Resmi Statistik, Yogyakarta

BKK Propinsi .DIY, 2006, Strategi Penanggulangan Kemiskinan Daerah, Yogyakarta

Dinas Pertanian Kab. Bantul, 2007. Studi Ketahanan Pangan Kabupaten Bantul, Bantul, Yogyakarta

Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi DIY. 2007. Proyeksi Kependudukan Provinsi DIY, Yogyakarta

Salah Wahab ; 72 Manajemen Kepariwisata (1988)

Janianton Damanik ; 22-24 Penanggulangan kemiskinan melalui Pariwisata ; Dari Konsep Menuju Implementasi: Pusat Studi Pariwisata UGM Yogyakarta; 2005)

Oka, A. Yoeti, 2008 : 20. Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi, dan Implementasi.; Kompas. Jakarta

Ravallion, Martin, 1992. Poverty Lines in Theory and Practice : Living Standards Measurement Study, World Bank : Working Paper No.13

Winardi, 1989. Strategi Pemasaran, Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi UGM, Yogyakarta

Curruculum Vitae



Nama : Iputu Hardani Hesti Duari, S.St., M.Mpar
NIDN : 0506108201
Tempatdan TanggalLahir : Magelang, 06 Oktober 1982
Jenis Kelamin : Perempuan
StatusPerkawinan : Menikah
Agama : Islam
Golongan/Pangkat : IIIB
Jabatan Akademik : Asisten Ahli
Perguruan Tinggi : Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta
Alamat : Jl.Laksda. Adisucipto km 6, Tempel,Catur Tunggal,
Depok,Sleman, Yogyakarta.55281
Telp./Faks : (0274) 485115
Alamat Asal : Pawisman Gedangan, Kemiri, Kebakkramat, Karanganyar,
Solo, Jawa Tengah
Alamat Rumah : Krapyakkulon, Panjanglejo, Pundong, Bantul
Telp./Mobile. : 0878 3229 3955 / 08132 84777 53
Alamate-mail : iputu.hardani@gmail.com atau ampta@yahoo.co.id

RIWAYAT PENDIDIKAN

TahunLulus	Program Pendidikan	Fakultas/Program Studi
2005	S-1 (Strata Satu)	Manajemen Bisnis Perjalanan
2013	S-2 (Stata Dua)	Magister Manajemen Pariwisata

PELATIHAN PROFESIONAL (4 Tahun terakhir)

Tahun	Jenis Pelatihan (dalam/luar negeri)	Penyelenggara	Jangka Waktu
2015	Pelatihan Teknik Pemanduan	HPI	21 Desember 2015
2014	<i>Carrier Development in Accor & Hospitality Skills</i>	Academie Accor Indonesia	27 November 2014

PENGALAMAN PENELITIAN (4 Tahun Terakhir)

Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana
2014	Pengaruh Bauran Pemasaran Terhadap Keputusan Membeli tiket Pesawat di Total Nusa Indonesia Tour And Travel Yogyakarta	Mandiri

Saya menyatakan bahwa semua keterangan dalam *CurriculumVitae* ini adalah benar dan apabila terdapat kesalahan,saya bersedia mempertanggungjawabkannya.

Yogyakarta, 27 Maret 2017
Yang Menyatakan,

IPutu Hardani HD, S.St., M.MPar